



## AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM UPAYA MEMBERANTAS KENAKALAN REMAJA (STUDI KASUS PADA REMAJA DI DESA KOTA BANI KECAMATAN PUTRI HIJAU KABUPATEN BENGKULU UTARA)

Zarnis Lupita<sup>1</sup>, Amnah Qurniati<sup>2</sup>.

**Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

Alamat: Jln. Bali. Kota Bengkulu 38119, zarnislupita06@gmail.com

### Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu kepada kebimbangan. Situasi ini yang menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang dan kalau tidak terkontrol bisa menjadi kenakalan. Oleh sebab itu pembina organisasi dan orang tua sangat berguna untuk memantau remaja. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, diantaranya adalah pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan khususnya pada Pancasila yaitu sila kedua.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja, serta faktor penyebab dan hambatan-hambatan dalam upaya penanggulangan terhadap kenakalan remaja di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengaktualisasi nilai-nilai Pancasila pada kalangan remaja di desa kota Bani kecamatan putri hijau kabupaten Bengkulu Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara adalah kurang menghormati orang tua, terkadang menolak jika disuruh orang tua, saling membedakan antar teman, sehingga berteman hanya dengan sesamanya saja baik seagama maupun sesuku, sering lalai dalam menjalankan kewajibannya, misalnya mengaji, dan belajar, merokok, berkelahi dengan sesama teman, dan mencuri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor keluarga, pendidikan dan agama, serta lingkungan. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya penganggulangan kenakalan remaja adalah kenakalan remaja merupakan turunan sifat orang tua, kurang perhatian orang tua, sulit mengatasi anak-anak yang sudah melampaui batas, dan tidak terdapat tindakan khusus berupa binaan terhadap remaja yang melakukan kenakalan.

Kelompok remaja dan orang tua cukup memahami tentang pengertian dan makna dari Pancasila sila kedua, sehingga mereka mengaku bahwa perlu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aktivitas sehari-hari yang mencerminkan pengamalan Pancasila sila kedua berdasarkan pengakuan remaja di Desa Kota Bani diantaranya adalah menghormati orang tua maupun orang lain yang umurnya lebih tua, saling menolong yang lagi kesusahan, dan tidak membedakan manusia berdasarkan suku, agama, warna kulit, tingkat ekonomi, maupun tingkat pendidikan

**Kata Kunci :** *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kenakalan Remaja*

### Abstract

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. This transition period often exposes individuals that have potential to cause deviant behaviors and if not controlled can become delinquency. Therefore, organizational coaches and parents are very useful for monitoring adolescents. Many factors can cause juvenile delinquency, including the fading of Pancasila values in Indonesian people's lives. Juvenile delinquency is behavior that is contrary to human values, especially the second Pancasila principle. The purpose of this study was to determine the form of juvenile delinquency, causative factors, and obstacles for overcoming juvenile delinquency at Kota Bani village, Putri Hijau district, North Bengkulu Regency. Moreover, this study aims to actualize the values of Pancasila among teenagers.

The research method used qualitative research, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that the forms of juvenile delinquency occurred lack of respect for parents; sometimes refuses when asked by parents, distinguishes between friends, makes friends only with others, both of the same religion or ethnicity, is often negligent in carrying out his obligations, for example reading the studying, smoking, fighting with friends, and stealing. The factors that influence juvenile delinquency are family, education and religion factors, and environment. The obstacles faced in dealing with juvenile delinquency; inheritance of parental traits, lack of parental attention, difficulty in dealing with children exceeding the limit, and no special action in the form of guidance for juveniles who commit delinquency. The group of teenagers and parents understand enough about the meaning and meaning of the second Pancasila, so they admit that it is



necessary to apply these values in everyday life. Some daily activities that reflect the practice of the second Pancasila based on the recognition of teenagers include respecting parents and others who are older, helping each other in distress, and not discriminating against people based on ethnicity, religion, skin color, economic level, or level of education.

**Keywords:** *Actualization, Pancasila Values, Juvenile Delinquency.*

## 1. PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak dapat di katakana sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk di katakana dewasa. Pada dasarnya remaja mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun metode ini banyak kesalahan.

Kesalahan yang di lakukannya oleh remaja sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini di karena oleh mereka semua sedang mencari identitasnya.

Kesalahan yang menimbulkan kekesalan terhadap diri sendiri ini lah yang sering di lakukan oleh remaja. Permasalahan yang sering terjadi pada remaja berkaitan dengan pubertas. Pada masa remaja adalah masa penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejala emosi yang menghiasi perjalanan seorang manusia yang hendak bertumbuh dewasa. Pada masa remajalah seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki keinginan yang bebas (*freewill* untuk memilih), memegang teguh prinsip, dan mengembangkan kapasitasnya dan kreativitasnya. Menurut Asmani (2011) bahwa masa yang paling bergolak dalam kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa ini berlangsung dari usia 12 tahun sampai 20 tahun, dimana seorang anak mulai mengalami transformasi dari anak-anak menjadi manusia dewasa. Masa ini juga menjadi masa di mana remaja belajar dan berkembang dalam mengenali diri dan lingkungan sekitarnya. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku yang mencerminkan adanya kesalahan dalam pola pendidikan, baik itu pendidikan di rumah dan masyarakat maupun di sekolah. Tentu saja hal ini tidak bisa dinilai dari satu aspek, tapi harus melibatkan banyak aspek, termasuk aspek individu remaja itu sendiri.

Menurut Rahmawati (2017) Pada dasarnya, terjadinya kenakalan remaja menunjukkan adanya ketidak disiplin remaja terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik itu keluarga, sekolah, masyarakat maupun norma diri sebagai individu, dan penanaman norma tersebut sebelumnya tentu harus diberikan kepada individu remaja agar mereka mempunyai pemahaman yang baik terkait dengan norma tersebut.



Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Selain itu hal-hal yang menggembirakan dengan kegiatan remaja saat ini dilakukan oleh pembina organisasi-organisasi pelajar dan mahasiswa, kita lihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda-pemuda kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Oleh sebab itu pembina organisasi dan orang tua sangat berguna untuk memantau remaja. Dalam surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjangbretan yang dilakukan oleh remaja yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya.

Pancasila sebagaimana yang dirumuskan oleh penggalinya adalah pandangan hidup yang muncul dalam mengenali realitas sosio politik bangsa Indonesia. Pancasila adalah usaha bersama yang dilandasi semangat konsensus dari *Founding Father*. Pancasila adalah upaya dan muara yang paling mungkin disepakati dari beragamnya aspek plural kehidupan masyarakat Indonesia. Para pendiri bangsa ini telah mewariskan kepada kita suatu dasar falsafah bangsa dan pandangan hidup negara yang menjiwai penyusunan UUD 1945 yang begitu visioner dan tahan banting. Oleh karena itu Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia, maka pandangan hidup tersebut harus dijunjung tinggi dan implementasi oleh warganya, karena ideologi Pancasila berakar pada budaya dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian pandangan hidup Pancasila bagi bangsa Indonesia yang berbhinneka Tunggal Ika tersebut merupakan asas pemersatu bangsa Indonesia.

Menurut Yanto, (2016) Sebagai inti sari dari nilai budaya masyarakat Indonesia, maka Pancasila merupakan cita-cita moral bangsa yang memberikan pedoman dan kekuatan rohaniyah bagi bangsa untuk berperilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan ideologi dasar bagi negara Indonesia dan untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia harus sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya Pancasila sebagai acuan ataupun pedoman tentang bagaimana berperilaku menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia. Damanhuri dkk (2016) Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Akhir-akhir ini banyak peristiwa yang menunjukkan kemerosotan moral pada masyarakat Indonesia, salah satunya adalah kenakalan remaja. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, diantaranya adalah pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam



kehidupan masyarakat Indonesia. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan khususnya pada Pancasila yaitu sila kedua.

Menurut Wiyono (2013) memuat nilai-nilai bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila ke-2 Pancasila : Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya Kejujuran Kesamaan derajat manusia Keadilan dan Keadaban. Menurut Kaelan (2010) nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah bangsa Indonesia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan agama, suku ras, dan keturunan. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap sesama manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Adab merupakan hal penting karena pada dasarnya adab sudah di tanamkan dari kecil. Bagaimana cara kita beradab yang baik terhadap orang lain. Dengan beradab orang lain akan terasa dihargai, karena tanpa beradab orang lain akan merasa bahwa mereka seperti di sepelekan, maka dari itu beradab sangatlah penting untuk kita terapkan di setiap hari ke pada siapa pun. Kita harus beradab dengan orang siapa pun tua, muda sama saja intinya beradab harus di sertai dengan keadilan. Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut saya sebagai penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul "Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Upaya Memberantas Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara)".

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan Di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan data dari situasi yang wajar sebagaimana adanya dan tidak terdapat faktor memanipulasi data (Wiyono, 2007). Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 1988), sumber data adalah segala bentuk data yang didapatkan oleh peneliti baik yang berupa kata-kata maupun tindakan dan selebihnya berupa data-data tambahan yang bisa berupa dokumentasi, sumber data tertulis, maupun statistik.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Untuk memperoleh data penelitian ini, maka teknik yang digunakan diantaranya teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Observasi adalah dasar memperoleh



fakta, sebelum menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Dalam proses mengadakan pengamatan ada tiga sasaran yang harus diperhatikan, yaitu informasi, konteks, dan waktu (Wiyono, 2007).

Dalam teknik wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan aktualisasi nilai-nilai pancasila dalam upaya memberantas kenakalan. Serta dokumentasi kepustakaan yang di ambil dari buku-buku ada kaitannya dengan objek yang di teliti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara adalah kurang menghormati orang tua, terkadang menolak jika disuruh orang tua, saling membedakan antar teman, sehingga berteman hanya dengan sesamanya saja baik seagaman maupun sesuku, sering lalai dalam menjalankan kewajibannya, misalnya mengaji, dan belajar, merokok, berkelahi dengan sesama teman, dan mencuri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor keluarga, pendidikan dan agama, serta lingkungan. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya penganggulan kenakalan remaja adalah kenakalan remaja merupakan turunan sifat orang tua, kurang perhatian orang tua, sulit mengatasi anak-anak yang sudah melampaui batas, dan tidak terdapat tindakan khusus berupa binaan terhadap remaja yang melakukan kenakalan.

Kelompok remaja dan orang tua cukup memahami tentang pengertian dan makna dari pancasila sila kedua, sehingga mereka mengaku bahwa perlu menerapkvan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aktivitas sehari-hari yang mencerminkan pengamalan pancasila sila kedua berdasarkan pengakuan remaja di Desa Kota Bani diantaranya adalah menghormati orang tua maupun orang lain yang umurnya lebih tua, saling menolong yang lagi kesusahan, dan tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan suku, agama, warna kulit, tingkat ekonomi, maupun tingkat pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara yang bertentang dengan pancasila sila kedua adalah sebagai berikut :

- a. Kurang menghormati orang tua.



Meskipun dalam pengakuan beberapa responden remaja mengaku menghormati orang tua, ternyata menurut beberapa responden dari kelompok orang tua berpendapat bahwa masih terdapat anak atau remaja yang kurang menghormati orang tua. Hal tersebut bertentangan dengan makna yang terkandung dalam nilai manusia yang “beradap”.

b. Terkadang menolak jika disuruh orang tua

Tindakan menolak jika disuruh oleh orang tua merupakan salah satu tindakan yang berlawanan dengan nilai “beradap”. Beradap dalam konteks ini berarti bahwa remaja seharusnya mematuhi perintah orang tua, selama perintah itu bernilai kebenaran. Saling membedakan antar teman, sehingga berteman hanya dengan sesamanya saja baik seagaman maupun sesuku. Hasil wawancara dengan kelompok orang tua ternyata masih ada remaja yang memilih dalam berteman, sehingga mereka hanya mau berteman dengan sesama golongannya, baik hanya sesama agama maupun sesama suku. Tindakan tersebut jalan bertentangan dengan makna “adil” dan beradap” dalam pancasila sila kedua. Seharusnya remaja tersebut mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya sehingga mereka berteman dengan siapa saja.

c. Sering lalai dalam menjalankan kewajibannya, misalnya mengaji, dan belajar.

Lalai dalam menjalankan kewajiban seperti mengaji dan belajar yang dilakukan beberapa remaja merupakan salah satu tindakan yang berlawanan dengan makna “adil”. Seharusnya remaja tersebut berlaku adil terhadap hak dan kewajiban mereka sendiri. Mereka memiliki hak terhadap ilmu pengetahuan, sehingga mereka harus memenuhi kewajiban sebagai penerus bangsa untuk belajar dalam menggali ilmu pengetahuan.

d. Merokok

Merokok termasuk dalam katagori penyimpangan nilai “adil” dan “beradap” karena dalam pandangan orang tua para remaja seharusnya tidak merokok karena belum mampu mencari uang sendiri. Artinya mereka tidak memiliki hak untuk meminta uang rokok kepada orang tua. Oleh karena itu remaja yang merokok termasuk dalam golongan yang tidak adil terhadap hak mereka, serta bertentangan dengan adap nonformal dalam keluarga mereka.

e. Berkelahi dengan sesama teman



Berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya. Remaja yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk memperlihatkan kekuatannya supaya dianggap sebagai orang yang hebat. Berkelahi jelas merupakan salah satu kenakalan remaja yang bertentangan dengan pancasila terutama sila kedua yaitu “beradap”.

f. Mencuri

Perilaku mencuri merupakan perbuatan sembunyi-sembunyi atau diam-diam atau tidak dengan jalan yang sah atau melakukan pencurian secara sembunyi-sembunyi atau tidak dengan diketahui orang lain perbuatan yang dilakukannya itu. Mencuri merupakan salah satu tindakan yang bertentangan dengan nilai “beradap” yang terkandung dalam sila kedua pancasila.

Kenakalan remaja merupakan suatu masalah selalu dibicarakan dikalangan masyarakat, karena kenakalan remaja dapat mengganggu ketenangan hidup masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara antara lain adalah :

a. Faktor Keluarga

Kenakalan remaja yang terjadi dikalangan masyarakat disebabkan oleh seseorang remaja yang lepas pengawasan dari orang tuanya, sehingga remaja menjadi tidak segan terhadap orang tuanya bahkan dapat mempengaruhi orang tuanya dengan keinginannya yang bertentangan dengan nilai dan norma. Orang tua terlalu mencintai anak-anak dengan penuh kasih sayang, sehingga anak-anaknya tidak mau untuk menegur walaupun membuat kesalahan, bahkan marah kepada orang yang menegur tingkah laku anak-anaknya. Akibat kurang perhatian orang tua terhadap si anak maka anak sulit untuk memenets diri untuk menjadi remaja yang taat nilai dan norma yang berlaku, dan mudah untuk melakukan kenakalan-kenakalan yang merupakan wujud dari penyimpangan sosial. Faktor kondisi keluarga yang mendukung meliputi ketidak harmonisan dalam keluarga, keadaan fasilitas dirumah yang kurang membuat remaja mencari kompensasi diluar rumah dengan berkumpul dengan teman-teman sebaya untuk melakukan aktivitas yang dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santrock (2013) yang mengatakan bahwa kenakalan remaja



dapat terjadi karena salah satunya adalah faktor keluarga karena kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan dan diterapkan oleh keluarga akan direspon oleh anak dengan respon yang bermacam-macam. Menanggapi respon yang dilakukan oleh anak, orang tua terkadang memberikan respon balik terhadap anak dengan respon yang negatif, meskipun hal ini terkadang dilakukan orang tua tanpa mereka sadari respon tersebut terkadang berupa julukan atau label.

b. Pendidikan dan Agama

Pendidikan umum dan agama sangat berpengaruh terhadap sikap para remaja, karena pendidikan umum sebagai ilmu yang mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ditanamkan ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan pendidikan agama adalah sebagai dasar moral untuk memperbaiki akhlak-akhlak remaja. Saat ini mayoritas remaja yang terjerumus kepada sikap-sikap yang kurang diinginkan oleh masyarakat adalah remaja-remaja yang berasal dari tingkatan ekonomi lemah, yaitu remaja yang orang tuanya berprofesi sebagai petani. Hal ini disebabkan remaja yang berasal dari keluarga petani masih sedikit yang menuntut ilmu, baik ilmu pendidikan umum maupun ilmu agama.

c. Pengaruh Lingkungan

Kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan teman sepermainan (*peer group*) memberikan ruang bagi remaja melakukan kenakalan. Karena lingkungan teman sepermainan (*peer group*) merupakan lingkungan yang demokratis bagi remaja, sedangkan di keluarga seorang remaja tidak berani untuk melakukan kenakalan karena rasa takut kepada orang tua jika melakukan kesalahan, begitu juga di sekolah seorang remaja selalu takut atas sanksi yang diberikan oleh guru jika melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma. Dengan kata lain lingkungan yang paling berpengaruh terhadap kenakalan remaja adalah lingkungan teman sepermainan, akibat kenakalan yang sudah biasa dilakukan dalam kelompok teman sepermainan akhirnya membawa dampak dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan keluarga dan sekolah sangat sedikit remaja yang melakukan kenakalan.

Kenakalan remaja yang terjadi ditengah-tengah masyarakat merupakan permasalahan yang sulit diatasi jika tidak menggunakan strategitertentu yang dapat menghambat sikap pertentangan terhadap nilai dan normayang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan hasil





penelitian maka hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya penganggulangan kenakalan remaja di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara :

a. Turunan Sifat Orang Tua

Kenakalan remaja yang terjadi memang sulit diatasi saat ini, karena remaja-remaja sudah diwarisi oleh orang tuanya untuk melakukan kenakalan, bahkan secara tidak langsung orang tua, dan masyarakat sudah memberikan tongkat estafet negatif kepada remaja-remaja yang ada, dan sedikit para orang tua dan masyarakat memberikan tongkat estafet positif kepada para remaja. Dengan sebab itu maka kita selaku masyarakat tidak bisa menyalahkan para remaja yang selalu melakukan kenakalan-kenakalan, namun kitalah yang harus berkaca diri untuk melihat kesalahan kita selaku generasi tua dalam mendidik anak-anak.

b. Kurang perhatian orang tua

Rasa kurang perhatian orang tua kepada anak-anak di rumah, disebabkan karena kesibukan orang tua yang tidak ada waktu luang untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Anak-anak yang tidak memperoleh kasih sayang ibu ketika remaja cenderung melakukan kenakalan-kenakalan yang sulit diatasi. Jika kasih sayang ibu tidak diterima oleh seorang remaja, maka masalah penyelesaian kenakalan remaja dikalangan masyarakat sulit dilakukan, karena orang tua si anak tidak mau tau terhadap kenakalan yang dilakukan oleh anaknya itu, yang penting anak-anaknya memperoleh kesenangan setiap hari dan menjadi suatu harapan yang diharapkan oleh orang tua, walaupun kesenangan si anak diperoleh atas penderitaan orang lain.

c. Sulit mengatasi anak-anak yang sudah melampaui batas

Hambatan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi yaitu sulit mengatasi anak-anak yang sudah melampaui batas, yang mana anak-anak yang sudah melampaui batas tidak mendengarkan nasehat-nasehat dari orang tua, guru dan masyarakat. Namun mereka melakukan seeknya saja, seolah-olah dunia ini miliknya.

d. Tidak terdapat tindakan khusus berupa pembinaan terhadap remaja yang melakukan kenakalan.

Kenakalan remaja yang terjadi selama ini, belum ada pembinaan khusus terhadap remaja-remaja yang melakukan kenakalan. Jika ada pembinaan khusus dalam menanggulangi remaja yang sudah melakukan perilaku menyimpang, maka akan mudah menimalisir kenakalan remaja yang terjadi, kesulitan menanggulangi kenakalan



remaja saat ini menjadi PR bagi seluruh lapisan masyarakat yang ada karena kalau tidak diselesaikan sama-sama maka kenakalan ini masih tetap terdifusi dimana-mana.

Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sila Kedua. Pancasila merupakan ideologi atau dasar negara Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Suraya (2015) bahwa pancasila adalah dasar negara Indonesia. Lebih lanjut Imron (2017) menambahkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai landasan dasar dalam penyelenggaraan negara. Pancasila sebagai dasar negara berarti seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila. Secara umum makna pancasila yang disampaikan oleh responden adalah “menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, tidak sewena-wena terhadap orang lain, serta ramah dalam bermasyarakat”. Selaras dengan pernyataan Nurhadianto (2014) bahwa sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab memiliki nilai-nilai sebagai berikut :

- a. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
- c. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
- d. Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.
- e. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
- f. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- g. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- h. Berani membela kebenaran dan keadilan.
- i. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
- j. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Secara umum hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari para remaja telah menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sila kedua baik dalam pergaulan sesama teman, maupun terhadap orang tua atau orang yang lebih tua.



#### 4. PENUTUP

##### 1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Bentuk kenakalan remaja di Desa Kota Bani Kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara adalah kurang menghormati orang tua, terkadang menolak jika disuruh orang tua, saling membedakan antar teman, sehingga berteman hanya dengan sesamanya saja baik seagamaan maupun sesuku, sering lalai dalam menjalankan kewajibannya, misalnya mengaji, dan belajar, merokok, berkelahi dengan sesama teman, dan mencuri. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor keluarga, pendidikan dan agama, serta lingkungan. Kemudian hambatan-hambatan yang di hadapi dalam upaya penganggulan kenakalan remaja adalah kenakalan remaja merupakan turunan sifat orang tua, kurang perhatian orang tua, sulit mengatasi anak-anak yang sudah melampaui batas, dan tidak terdapat tindakan khusus berupa binaan terhadap remaja yang melakukan kenakalan. Kelompok remaja dan orang tua cukup memahami tentang pengertian dan makna dari pancasila sila kedua, sehingga mereka mengaku bahwa perlu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aktivitas sehari-hari yang mencerminkan pengamalan pancasila sila kedua berdasarkan pengakuan remaja di Desa Kota Bani diantaranya adalah menghormati orang tua maupun orang lain yang umurnya lebih tua, saling menolong yang lagi kesusahan, dan tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan suku, agama, warna kulit, tingkat ekonomi, maupun tingkat pendidikan

##### 2) Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disarankan : Kepada orang tua sebagai lingkungan terdekat dengan remaja untuk menanamkan nilai-nilai pancasila sejak dini, agar mereka terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Seorang remaja disarankan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif serta tidak melakukan kegiatan yang melanggar nilai-nilai pancasila.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Amanah, W. O., & Rusli, T. (2017). Hubungan Kenakalan Remaja dengan Fungsi Sosial Keluarga. *Jurnal Neo Societal*, 2(1), 46–57.



- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.  
*Jogjakarta: Diva Pres.*
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian Edisi 7*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Lestari, P. (2012). Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesia. *Humanika*, 12(1), 16–38.
- Maliki, Z. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono. (2009). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Pasaribu, P. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Medan: Unimed Press.
- Rahmawati, N. (2017). Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi dan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267–288. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>
- Rismawati, Rahim, A., & Nur, J. (2019). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Enrekang. *Jurnal Etika Demokrasi*, 4(2), 115–123.
- Siregar, B. G. (2013). Solusi dalam Menghadapi Permasalahan Remaja. *Hikmah*, 7(1), 100–116.
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Yanto, D. (2016). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Ittihad*, 14(25), 35–45.